

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Deskripsi Judul

Deskripsi judul merupakan penjabaran judul DP3A agar dapat memberikan pandangan tentang “*Sensory Space For Autistic Children Center in Surakarta*” dengan uraian sebagai berikut:

- Sensory* : Kemampuan dengan keterampilan yang dimiliki seorang anak untuk menggunakan indra di tubuhnya.
- Space* : Tempat di mana manusia bisa melakukan interaksi dan melangsungkan hidup.
- Autistic Children* : Anak dengan gangguan perkembangan yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosinya, menjaga hubungan, dan berkomunikasi dengan orang lain, yang dapat menyebabkan gangguan dalam perilaku dan interaksi sosial.
- Center* : Pokok pangkal atau pusat suatu objek, organisasi atau kegiatan.
- Kota Surakarta (Solo)** : Wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

Berdasarkan uraian diatas, “*Sensory Space For Autistic Children Center in Surakarta*” merupakan perancangan pusat pelayanan bagi anak yang mengalami gangguan autisme dengan penekanan desain ruang sensorik. Pusat layanan bagi anak autis ini akan menjadi wadah perawatan dan pembelajaran bagi anak autisme untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

### 1.2 Latar Belakang

#### 1.2.1 Autisme merupakan Gangguan Perkembangan Otak

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan pengasuhan yang unik karena karakteristiknya yang khas, seperti keterbatasan fisik, emosional, dan mental. Istilah "autisme" berasal dari bahasa Yunani dan

mengacu pada individu yang focus pada dunianya sendiri, sehingga sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dengan individu lain. Memahami perbedaan ini sangat penting dalam memberikan dukungan dan intervensi yang efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Gangguan perkembangan saraf yang disebut gangguan spektrum autisme (ASD) memengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. Karena kompleksitas dan variabilitas fungsi otak mereka, anak autis mengalami kesulitan menavigasi lingkungan sekitar. Anak autis memiliki hak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, meskipun mereka membutuhkan dukungan dan pendidikan khusus. Ada sekolah khusus untuk anak autis, tetapi ada gerakan yang berkembang untuk mengarusutamakan siswa berkebutuhan khusus bersama teman sebaya yang biasanya berkembang. Anak-anak dengan autisme dapat menjalani kehidupan yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat dengan dukungan dan intervensi dini.

### **1.2.2 Prevalensi Autisme yang Semakin Meningkat**

Prevalensi anak dengan gangguan autis slalu meningkat di dunia. Menurut data World Health Organization/WHO (2018), diperkirakan satu dari setiap 160 anak di seluruh dunia mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD). Sekitar 1 dari setiap 54 anak di Amerika didiagnosis autisme pada tahun 2016 menurut data dari Centers for Disease Control (CDC, 2020). Di Indonesia saat ini terdapat sekitar 270,2 juta jiwa Badan Pusat Statistik, dengan kurang lebih 3,2 juta anak autis (BPS, 2020).

Menurut insiden dan prevalensi ASD (Autism Spectrum Disorder), terdapat 2 kasus baru untuk setiap 1000 orang setiap tahunnya, dan terdapat 10 kasus untuk setiap 1000 orang (BMJ, 1997). Menurut Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa, terdapat sekitar 144.102 siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 (Kemendikbud, 2020). Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya dengan jumlah yang tercatat sebanyak 133.826 siswa Autis di Indonesia (Kemendikbud, 2019). Menurut statistik yang diperoleh dari BP-DIKSUS (2013), terdapat 175 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Tengah dengan sekitar 515 siswa autis. Sedangkan di Surakarta terdapat 7 SLB, dimana 3 diantaranya merupakan SLB khusus penyandang autis,

terdiri dari SLB Autis Harmoni 2 Surakarta, SLB Autis Alamanda, dan SLB C YPSLB Kerten Surakarta.

### **1.2.3 Karakteristik Anak Autis dengan Keterbatasan Fisik membutuhkan Pelayanan Khusus**

Anak-anak cacat fisik dan autis membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Dengan bantuan layanan ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan perilaku mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan menavigasi lingkungan mereka. Layanan ini mungkin melibatkan kerja sama dengan orang tua, guru, dan profesional kesehatan. Mereka diciptakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap anak. Selain itu, sebagai bagian dari perkembangan alami mereka, anak-anak autis membutuhkan lebih banyak interaksi langsung dengan makhluk sosial lainnya, tetapi karena ketidakadilan sosial yang sering terjadi di lingkungan sosial, dapat menjadi tantangan bagi mereka untuk berinteraksi secara bebas. Fasilitas khusus yang menyediakan terapi dan pendidikan untuk anak autis dapat menawarkan lingkungan pengasuhan yang membantu kesuksesan mereka.

### **1.2.4 Pelayanan Anak Autis pada Kota Surakarta**

Pusat Layanan Autis adalah sebuah lembaga atau organisasi yang menyediakan berbagai layanan dan dukungan bagi individu dengan spektrum autis dan keluarga mereka. Tujuan dari pusat layanan autis adalah untuk meningkatkan kualitas hidup individu dengan autis dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk hidup mandiri. Pusat layanan autisme biasanya menyediakan beberapa layanan dan dukungan bagi individu dengan autisme dan keluarga mereka. Beberapa layanan yang dapat disediakan oleh pusat layanan autisme antara lain:

- a. Penilaian dan diagnosis: Pusat layanan autisme dapat menawarkan penilaian dan diagnosis autisme untuk anak-anak dan orang dewasa.
- b. Terapi: Pusat layanan autisme dapat menawarkan berbagai jenis terapi, seperti terapi perilaku, terapi bicara, terapi okupasi, dan terapi musik

untuk membantu individu dengan autisme memperoleh keterampilan sosial, keterampilan hidup sehari-hari, dan kemampuan lain yang diperlukan untuk hidup mandiri.

- c. Dukungan keluarga: Pusat layanan autisme dapat memberikan dukungan kepada keluarga individu dengan autisme melalui program dukungan keluarga, konseling, dan pelatihan untuk orang tua dan pengasuh.
- d. Pendidikan khusus: Pusat layanan autisme dapat menawarkan program pendidikan khusus yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan autisme.
- e. Pelatihan dan pendidikan: Pusat layanan autisme dapat memberikan pelatihan dan pendidikan untuk guru, ahli terapi, dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang autisme dan metode pengajaran yang efektif.
- f. Program sosial dan rekreasi: Pusat layanan autisme dapat menawarkan program sosial dan rekreasi untuk membantu individu dengan autisme berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.
- g. Rujukan ke layanan lain: Pusat layanan autisme dapat merujuk individu dengan autisme dan keluarga mereka ke layanan lain yang mungkin diperlukan, seperti layanan medis, dukungan keuangan, dan layanan hukum.

Selama bertahun-tahun, kondisi fasilitas terapi di Indonesia dikhawatirkan. Pada 2004, Mayang Sari mengklaim kebutuhan ruang dan peralatan terapi tidak sesuai dengan kebutuhan pasien. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa belum adanya proses belajar mengajar yang terstandar merupakan beban tersendiri. Proses perancangan yang tidak hanya memfasilitasi kegiatan terapi tetapi juga mengajarkan anak untuk mandiri diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak autis. Menurut Altenmüller-Lewis pada tahun 2017, desain responsif diperlukan untuk membangun fasilitas terapi yang memenuhi kebutuhan anak autis.

Pada Kota Surakarta sendiri sudah tersedia sekolah luar biasa (SLB) serta instansi kesehatan berupa pusat terapi yang dikhususkan untuk

pengembangan anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan autis. Layanan autis tersebut di antara lain, yaitu Autis Center Mitra Ananda; Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Surakarta; SLB Autis Harmony; SLB Autis AGCA Center; dan Sekolah Khusus Autis Asa Center. Sayangnya fasilitas-fasilitas tersebut belum maksimal dikarenakan anak dengan gangguan autis memerlukan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses memaksimalkan penanganan terhadap mereka serta anak dengan autisme membutuhkan tingkat interaksi langsung yang lebih tinggi dengan individu sosial lainnya sebagai bagian dari perkembangan alami mereka, sedangkan fasilitas yang disediakan tidak terbuka langsung untuk umum.

### **1.2.5 Desain Ruang Sensory pada Autism Children Center**

Perancangan *Sensory Space* sebagai *Autistic Children Center* merupakan pusat terapi bagi anak dengan gangguan autis serta wadah edukasi yang didukung dengan intervensi masyarakat sosial secara langsung dengan penekanan desain ruang sensorik yang akan menjadi ruang yang nyaman teruntuk anak dengan gangguan autis. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan pusat terapi sekaligus lingkungan belajar yang nyaman dan akrab, serta menyediakan ruang publik untuk mendorong keterlibatan dan interaksi masyarakat secara langsung dengan anak penderita autis. Keseimbangan privasi dan sosialisasi ini sangat penting dalam membina komunitas yang suportif dan inklusif bagi semua siswa. Dengan mendorong keterlibatan masyarakat, dapat menumbuhkan rasa memiliki dan membantu mendobrak hambatan yang seringkali ada pada anak autis. Dengan bekerja sama, dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak autis dan memperkaya masyarakat secara keseluruhan.

### **1.3 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana merancang *Autistic Children Center* dapat mawadahi penyembuhan serta pembelajaran yang dapat meningkatkan

perkembangan anak dengan gangguan autisme?

- b) Bagaimana penerapan pendekatan ruang sensorik pada rancangan *Autistic Children Center* di Kota Surakarta?

## **1.4 Tujuan dan Sasaran**

### **1.4.1 Tujuan**

- a) Menghasilkan rancangan *Autistic Children Center* yang dapat mewadahi penyembuhan serta pembelajaran guna meningkatkan perkembangan anak dengan gangguan autisme.
- b) Menghasilkan rancangan yang dapat menekankan desain ruang sensorik pada *Autistic Children Center* di Kota Surakarta.

### **1.4.2 Sasaran**

- a) Mewadahi pusat terapi sekaligus lingkungan belajar yang nyaman dan akrab, serta menyediakan ruang publik untuk mendorong keterlibatan dan interaksi masyarakat secara langsung dengan anak penderita autisme yang diharapkan dapat mendorong perkembangan dan penyembuhan anak dengan gangguan autisme.
- b) Menghasilkan lingkungan yang aman serta nyaman bagi anak dengan gangguan autisme tanpa kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

## **1.5 Lingkup Pembahasan**

Lingkup pembahasan mencakup aspek perancangan *Autistic Children Center* di Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia dengan mengacu data dan informasi yang berkaitan dengan tema perancangan.

## **1.6 Metode Pembahasan**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang meliputi observasi, survei lokasi studi kasus, melakukan studi banding dan kajian literatur, mengadakan diskusi, dan menemukan hasil.

## 1.7 Sistematika Penulisan

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Berisi tentang penjelasan pengertian judul, latar belakang KPA, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang referensi dan literatur mengenai gangguan autism pada anak, pusat layanan autis, teori desain ruang sensorik serta studi preseden objek perancangan.

### **BAB 3 : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN**

Berisi pembahasan mengenai lokasi perancangan di Kota Surakarta dan data-data fisik untuk mengatasi permasalahan dalam membuat desain *Autistic Children Center*.

### **BAB 4 : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisikan hasil akhir pembahasan yang menjadi acuan perancangan serta penguraian konsep perancangan berupa analisa dan kebutuhan perancangan mulai dari makro hingga mikro.